

Komunikasi Antarpribadi Murid Tuna Ganda Rungu Wicara dalam Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sosial di Usia Remaja (Studi Interaksionisme Simbolik pada Murid Tuna Ganda Rungu Wicara SMALB Yayasan Putra Pancasila Malang)

Azizun Kurnia Illahi, Akhmad Muwafik Saleh, dan Yuyun Agus Riani
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB

ABSTRACT

Doing self adaptation is not easy. It needs (a) long process. The self adaptation to the society cannot be separated from the interaction and communication process, within this research was called as interpersonal communication. Adaptation is not only needed by a person who has a normal sensory. But it is also needed by someone that has incomplete sensory capability, (such) as double disability mute and deaf.

The theme of interpersonal communication of double sensory disability deaf and mute adaptation to the social environment was taken because the context of the double sensory disability people must do activities (like) normal people. It makes researcher want to know more about the daily living of those people who have sensory ability limitation. This research is interesting because the sources are people with double sensory disability. Besides, in this research the researcher is going to learn vocal non-verbal language and also symbolic language that has been used in their daily life.

The type of research that will be used in this research is qualitative and using symbolic interaction as the approaches. For the first time, symbolic interaction was introduced by Herbert Blumer in 1962. Herbert Blumer said that words of symbolic interaction referred to the typical character from interaction that happen between human. The typicality especially in a fact that human interpret or define action between one another and not suddenly react without a reason or reciprocal. So, human interaction is mediated by the usage of symbols, by interpretation or defining meaning of others actions. Based on the result of the research and the explanation also based on the matter point, this research could be concluded that double sensory disability people of deaf and mute, do activities as the people with no sensory disability. They can socialize with the society and have strong will to be success. The interaction and also interpersonal communication that being done help them to built their self concept. The most influential factor on their self adaptation is experience. Bad experience can cause bad personality and it could be happen at the opposite.

Key words: Symbolic interaction, interaction, interpersonal communication.

PENDAHULUAN

Memiliki kekurangan panca indera, terutama pada indera pendengar akan berakibat lemahnya kemampuan dalam berbicara. Kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi merupakan hakikat setiap manusia sebagai makhluk sosial. Manusia yang normal akan selalu terlibat komunikasi dalam melakukan interaksi dengan sesamanya. Berkomunikasi akan membantu setiap individu untuk mengumpulkan informasi yang diinginkan, memberikan kasih sayang atau bahkan dapat menimbulkan permusuhan dan pertikaian. Sama halnya dengan para penyandang tuna ganda rungu wicara, mereka juga memerlukan komunikasi dengan orang lain. Setiap segi kehidupannya akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik itu sesama tuna rungu maupun dengan orang lain yang sempurna panca inderanya.

Berkomunikasi mempunyai arti penting bagi semua manusia, tidak terkecuali dengan para penyandang tuna ganda rungu wicara. Mereka mempunyai kesempatan yang sama dengan individu-individu yang lain untuk bertukar informasi, baik dengan sesama penyandang tuna ganda rungu wicara ataupun dengan individu-individu yang memiliki kesempurnaan panca inderanya. Hal tersebut tidak dapat ditolak bahwa para penyandang tuna ganda rungu wicapun dapat beraktifitas, berkomunikasi, dan berinteraksi sebagaimana individu-individu lainnya yang memiliki kelengkapan panca inderanya.

Penelitian ini menjadi menarik karena narasumber yang dipilih adalah penyandang tuna ganda rungu wicara. Selain itu juga dalam penelitian ini memiliki keunikan dikarenakan untuk menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan para penyandang tuna ganda rungu wicara tersebut peneliti akan mempelajari bahasa verbal non vokal atau bahasa isyarat yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesuksesan yang dialami oleh penyandang tuna ganda rungu wicara dalam menjalani kesehariannya tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi dan keberanian untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya yang memiliki kelengkapan panca indera. Sehingga kegiatan komunikasi menjadi sarana penting bagi setiap individu-individu tidak terkecuali para penyandang tuna ganda rungu wicara.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Interaksionisme Simbolik. Interaksionisme simbolik pertama kali dicetuskan oleh Herbert Blumer pada tahun 1962. Terdapat tiga tema besar yang mendasari teori interaksionisme simbolik, yaitu:

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- b. Pentingnya konsep diri
- c. Hubungan antar individu dengan masyarakat

3. Fokus Penelitian

Sesuai dengan tema penelitian yaitu "Komunikasi Antar Pribadi Murid Tuna Ganda Rungu Wicara dalam Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sosialnya di Usia Remaja", maka penelitian yang akan dilakukan akan lebih terfokuskan kepada:

- a. Proses penyesuaian diri
- b. Bentuk penyesuaian diri

- c. Interaksi murid tuna ganda wicara
 - d. Simbol yang dipertukarkan
 - e. Penyesuaian diri siswa-siswi tuna ganda rungu wicara membantu membangun konsep diri
4. Objek Penelitian
- Pengambilan objek penelitian berjumlah dua orang dan kesemuanya berjenis kelamin remaja perempuan bukanlah tanpa alasan. Di sekolah SMALB kelas 1 terdapat 3 orang murid, yaitu dua murid perempuan dan 1 murid laki-laki. Namun, yang mampu dan dapat berkomunikasi dengan baik hanyalah dua orang murid perempuan itu saja. Sedangkan untuk murid laki-lakinya tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Pada saat melakukan *pre survey*, peneliti telah mencoba untuk berkomunikasi dengan Piter, akan tetapi hasil yang didapatkan adalah data yang rusak atau tidak dapat digunakan. Hal tersebut dikarenakan Piter merupakan remaja yang hiperaktif sehingga jawaban yang diberikan tidak lengkap atau bahkan tidak dapat digunakan sebagai penunjang hasil penelitian.
- Usia remaja dalam penelitian ini adalah 12 hingga 20 tahun.
5. Metode Pengumpulan Data
- Terdapat 5 (lima) metode pengumpulan data dalam interaksionisme simbolik. Akan tetapi, yang digunakan di dalam penelitian ini hanya 4 (empat) cara pengumpulan data, yaitu:
- a. Observasi partisipasi

Cara pengumpulan data ini dibagi lagi menjadi:

 - Teknik curi dengar (*eavesdropping*)
 - Teknik melacak (*tracer*)
 - Sentizing concept*
 - b. Wawancara mendalam
 - c. Analisis dokumen atau kajian data

Selain ketiga cara pengumpulan data di atas, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data Etnografi. Metode pengumpulan data Etnografi adalah dengan mengikuti dan mengamati setiap kegiatan dan keseharian dari objek penelitian yang telah dipilih. Mulai dari mereka berada di lingkungan keluarga, sekolah hingga di lingkungan masyarakat sekitarnya dalam waktu tertentu.
6. Teknik Analisis Data
- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
 - b. Mengidentifikasi masalah serta upaya untuk mendapatkan pengertian dari pola-pola data.
 - c. Membuat perbandingan atau evaluasi, dalam hal ini harus melihat latar belakang dan orang-orangnya secara *holistic* (keseluruhan)
 - d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Penyandang Tuna Ganda Rungu Wicara

1. Thoyibah

Ia memiliki paras yang ayu dan tubuh yang tinggi sempurna. Kesempurnaan fisiknya itu mampu menutupi segala kekurangan yang ia miliki. Kegiatan yang dijalani juga tidak jauh berbeda dengan remaja-remaja lainnya. Namun, siapa menyangka bahwa ia memiliki kekurangan dalam panca inderanya. Ia tidak mampu mendengar yang diikuti dengan penurunan kemampuannya dalam berbicara.

Yiba, begitu biasa ia dipanggil merupakan anak pertama dari pasangan Siti Fatimah dan Suparno. Indera pendengaran Yiba hampir tidak berfungsi sama sekali. Remaja yang duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Atas ini sangat tertarik dengan teknologi komputer. Yiba menjadi penyandang tuna ganda rungu wicara pada saat balita. Ia terserang demam tinggi dan menyebabkan saraf kecil pada pendengarannya terputus.

Kegiatan yang dilakukan oleh Yiba tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh remaja-remaja yang lainnya. Bahkan ia mampu berkumpul dan melakukan aktifitas dengan anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Selain itu, Yiba memiliki teman sepermainan di sekitar tempat tinggalnya yang merupakan remaja yang memiliki panca indera lengkap.

2. Ika Shita Listiyanti

Gadis ini hitam manis dan pendiam. Tidak banyak bicara dan sedikit tertutup. Ika atau Icha biasanya ia dipanggil. Namun, ia lebih sering dipanggil dengan nama Ika. Tidak berbeda dengan Yiba, Ika anak pertama dari tiga bersaudara. Keadaan keluarga Ika lebih beruntung dibandingkan dengan keluarga Yiba. Ayahnya merupakan mandor di sebuah pabrik rokok di Kota Malang, sedangkan ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga.

Ika lahir pada 28 Maret 1989. Walau umurnya sudah menginjak 20 tahun, ia masih duduk di kelas 1 SMA-LB. Ika mengalami hari-hari yang buruk saat ia bersekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa. Ika mempunyai teman yang sangat nakal dan sukanya meminta secara paksa uang sakunya, sehingga hal itu membuat Ika tidak mau bersekolah selama 1 tahun.

Hingga pada akhirnya teman-teman Ika datang ke rumah dan membujuk Ika agar mau bersekolah kembali. Awalnya Ika tetap tidak ingin masuk sekolah namun teman-temannya meyakinkan Ika bahwa anak nakal tersebut telah pindah dari sekolah YP-2 Kedungkandang. Baru setelah itu, Ika mau untuk berangkat ke sekolah kembali. Akan tetapi, sewaktu Ika kembali ke sekolah semua teman-temannya telah lulus, termasuk sahabat akrab Ika.

Cara bicara Ika lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan Yiba. Namun, Ika merupakan gadis yang tertutup. Tidak begitu banyak cerita yang didapatkan darinya. Setiap kali ditanya, ia lebih banyak menjawab dengan tersenyum ataupun dengan bahasa isyarat yang artinya “malu”.

Berikut adalah penjabaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti

a. Penyesuaian Diri Siswa-siswi Tuna Ganda Rungu Wicara dengan Sesama Tuna Ganda Rungu Wicara

1. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri yang dibutuhkan oleh Yiba dan Ika tidaklah singkat. Mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan semua teman-teman sesama penyandang tuna ganda rungu wicara dimulai sejak mereka duduk di bangku Sekolah Dasar Luar Biasa. Sehingga antara penyandang satu dengan lainnya telah mengenal satu sama lainnya dan masih berjalan hingga saat ini.

Hal tersebut dapat terlihat pada saat Yiba melakukan komunikasi antarpribadi dan interaksi dengan teman-teman sesama penyandang tuna ganda rungu wicara. Tidak ada kecanggungan ataupun ragu-ragu yang ditunjukkan oleh mimik wajah Yiba, gerakan non-verbalnya dan penggunaan bahasa verbal non vokalnya terlihat sangat dinikmatinya. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Lilik, kepala sekolah SMA-LB Putra Pancasila:

”Kalau Yiba, tidak merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan siapa saja, Mbak. Yiba *luwes* anaknya. Cara bicaranya juga masih dapat dimengerti. Dia anak yang pintar” (Wawancara: 18 Maret 2009).

Meskipun mereka tidak dapat mendengar dan berbicara, namun seakan-akan mereka telah mengetahui kapan pembicaraan harus diakhiri, kapan harus menyela pembicaraan dan kapan giliran mereka untuk berbicara. Semuanya berjalan sangat alami, sama seperti orang-orang normal lainnya yang memiliki kelengkapan panca indera. Namun yang membedakan adalah meskipun tanpa saling berhadapan dan bertatapan muka (*face to face*) orang-orang normal lainnya pastinya dengan mudah melakukan proses komunikasi dan interaksi.

Sedangkan untuk para siswa penyandang tuna ganda rungu wicara tersebut melalui bertatap muka (*face to face*), mengamati setiap gerakan tangan sebagai media bahasa isyarat, mengamati mimik wajah dan tatapan mata. Hal tersebut dikarenakan pendengaran dan kemampuan berbicara mereka tidak sebaik atau bahkan tidak berfungsi sama sekali. Sehingga mereka harus saling bertatap muka dan menggunakan bahasa isyarat sebagai media komunikasi. Sebentar saja mereka berpaling atau kehilangan konsentrasi maka terputuslah informasi yang mereka terima.

Bentuk komunikasi yang sering kali digunakan oleh para penyandang tuna ganda rungu wicara adalah komunikasi antarpribadi. Hal itu dikarenakan penyandang tuna ganda rungu wicara tidak dapat melakukan komunikasi tanpa bertatap muka. Sehingga Yiba dan Ika sering menggunakan bentuk komunikasi tersebut untuk dapat bertukar informasi dan berbagi cerita dengan teman-temannya.

Namun, apabila dilakukan suatu perbandingan antara Yiba dan Ika tentang bagaimana komunikasi antarpribadi dan interaksi yang dilakukan dan juga bagaimana proses penyesuaian diri mereka terhadap lingkungannya, maka akan terdapat jbaran jawaban yang berbeda.

Yiba merupakan seorang remaja yang tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut dapat terlihat selama penelitian berlangsung. Yiba tanpa canggung berkenalan langsung kepada peneliti. Bahkan selama melakukan penelitian, dapat dikatakan bahwa Yiba lebih dapat berkoordinasi dengan baik. Selama penelitian berlangsung, Yiba menunjukkan kedekatan, hubungan komunikasi antarpribadi dan interaksi yang baik dengan teman-teman sesama penyandang tuna ganda rungu wicaranya. Mereka selalu mengisi waktu mereka untuk dapat berbincang dan bercanda.

Pada saat sebelum bel berbunyi, Yiba melakukan komunikasi antarpribadinya dengan teman dekatnya yang bernama Nurita atau dengan Rizma. Mereka bercanda dan bertukar cerita selayaknya siswa-siswi sekolah umum lainnya yang sedang mengisi waktu sebelum bel berbunyi. Pada realitasnya, tidak ada perbedaan yang ada di lingkungan sekolah menengah atas luar biasa tersebut dengan sekolah-sekolah umum lainnya, hanya saja yang menjadi pembeda adalah cara berkomunikasi mereka.

Apabila jam pelajaran telah berlangsung, maka komunikasi antar pribadi dan interaksi mereka ini lebih banyak dengan pengajar mereka. Adapun komunikasi antar pribadi yang dilakukan dengan sesama teman tuna ganda rungu wicara yang berlangsung disaat berlansungnya pelajaran hanya untuk meminjam alat-alat tulis atau meminjam buku catatan.

Akan tetapi, apabila bel istirahat berbunyi Yiba melakukan komunikasi dan interaksinya tidak hanya dengan Nurita atau seorang teman lainnya. Namun, mereka melakukan komunikasi dan interaksi dengan membentuk satu buah kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang. Meskipun mereka membentuk kelompok yang cukup besar, namun pada saat berlangsungnya proses komunikasi dan interaksi tersebut yang terdengar hanyalah ketukan tangan ke meja atau mengayunkan tangan ke depan wajah lawan bicaranya yang menandakan ada yang menyela pembicaraan atau bergantian dalam berbicara.

Peneliti harus mendekati secara personal, memperkenalkan diri, menjelaskan maksud peneliti dan juga menjelaskan bahwa peneliti ingin mengenal Ika lebih dekat lagi. Setelah 3 hari pendekatan tersebut, barulah Ika mau sedikit demi sedikit berkomunikasi dengan peneliti dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Namun, tetap saja tidak seimbang jawaban yang diberikan oleh Thoyibah. Ika masih malu-malu untuk menceritakan semua yang ada di dalam dirinya. Bahkan, tidak sedikit pula informasi yang peneliti dapat tentang seorang Ika justru dari teman, pengajar, ibu, dan adiknya.

Para pengajarnya mengenal Ika sebagai anak yang pendiam dan tertutup. Ika bersedia bercerita, bercanda dan mencurahkan isi hatinya hanya kepada teman-teman sesama penyandang tuna ganda rungu wicara saja. Akan tetapi, pada dasarnya Ika adalah remaja yang pintar dan telaten dalam melakukan pekerjaannya. Sedangkan teman-teman sesama penyandang tuna ganda rungu wicara mengenal Ika sebagai remaja yang pemalu dan baik hati. Meski terkadang wajahnya terlihat tidak bersahabat, namun pada kenyataannya Ika adalah teman yang menyenangkan.

Para pengajarnya pun berpendapat bahwa Ika memang anak yang pendiam. Tetapi, berbeda disaat Ika di tengah-tengah teman sesama tuna ganda rungu wicara. Hal tersebut ditegaskan oleh Bu Lilik, sebagai berikut:

”Dibandingkan dengan Yiba, Ika itu lebih tertutup Mbak. Ika jarang ngobrol-
ngbrol sama gurunya. Kalau disuruh saja Ika baru mau ngomong”.
(Wawancara: 18 Maret 2009).

Dibandingkan dengan teman sesama penyandang tuna ganda rungu wicara lainnya, Ika memiliki umur yang lebih tua. Saat ini umur dari Ika adalah 20 tahun, namun ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA-LB). Beberapa sahabat baiknya telah lulus terlebih dahulu. Ika mempunyai pengalaman yang buruk pada saat duduk di bangku SDLB. Ika sering sekali diganggu dan dimintai uang sakunya oleh teman sekelasnya. Semenjak kejadian tersebut, Ika tidak mau bersekolah. Hingga Ika harus tertinggal satu tahun pelajaran.

Untuk dapat membujuk Ika agar ia mau bersekolah kembali, teman-temannya datang dan memberikan kabar bahwa anak yang sering

mengganggunya itu tidak bersekolah lagi di sana. Barulah Ika mau bersekolah kembali. Sayangnya, saat Ika kembali bersekolah, Ika harus mengulang kembali jenjang pendidikan yang sempat ia tinggalkan sehingga harus berpisah dengan teman-teman sekelasnya terdahulu. Ikapun diharuskan untuk melakukan proses penyesuaian diri kembali dengan teman-teman sekelasnya yang baru.

Seperti yang dituturkan oleh ibu Ika, bahwa:

”Ika *sempet* tidak mau berangkat sekolah, Mbak. Gara-gara sering digangguin, *dipalaki* uang sakunya Mbak. Ika *sampe enggak* mengikuti pelajaran satu tahun pelajaran Mbak. Temen-temennya sampe bujuk ke rumah. Biar Ika mau berangkat sekolah lagi” (Ibu Ani, wawancara: 07 Juni 2009)

Di kalangan pengajar dan keluarganya, Ika dikenal sebagai orang yang pendiam dan tertutup. Tidak hanya pada saat ia berkumpul dengan teman-teman sesamanya, Ikapun terlihat sangat menikmati setiap proses komunikasi yang berlangsung, ia bercanda dan tertawa. Namun, sulit untuk melakukan hal tersebut kepada orang yang baru saja ia kenal atau yang tidak begitu ia percaya.

2. Bentuk Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh Yiba terhadap sesama penyandang tuna ganda rungu wicara tidak mengalami satu kendala yang berarti baginya. Sehingga Yiba dapat dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi antarpribadi dengan teman-temannya tersebut. Bentuk-bentuk penyesuaian diri yang dapat dilihat selama peneliti melakukan penelitian adalah dengan seringnya ia melakukan proses komunikasi antarpribadi dengan teman-temannya pada saat sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, mengisi waktu istirahatnya dengan bergabung di dalam kelompok kecil untuk saling berkomunikasi antarpribadi dan berinteraksi, mengikuti beberapa perlombaan dan bahkan Yiba pulang pergi dari dan ke sekolah menggunakan jasa angkutan umum.

Begitu banyak perlombaan yang telah diikuti oleh Yiba. Setiap perlombaan yang diikuti olehnya selalu dapat memberikan gelar juara bagi sekolahnya. Perlombaan terakhir yang diikuti oleh Yiba adalah lomba pantomim. Yiba berhasil berada di peringkat kedua se-Kota Malang. Lomba *fashion show* pun Yiba berhasil menyabet juara kedua dan masih ada beberapa lomba lainnya yang mampu membuat bangga pihak sekolah dan juga keluarganya.

Bu Lilik selaku kepala sekolah SMA – LB merasa bangga dengan Yiba. Beliau menuturkan:

”Yiba itu kalau disuruh ikut lomba Yiba selalu mau. Awalnya memang *ngarasa enggak* bisa, tapi setelah latihan-latihan, Yiba jadi lebih percaya diri sekarang kalau ada lomba-lomba. Setelah ini ada lomba pantomim Mbak. Jadi, Yiba harus sering latihan lagi” (Wawancara: 19 Maret 2009).

Berbeda dengan Ika, Yiba dapat menunjukkan banyak bakatnya kepada orang lain. Sedangkan Ika lebih memilih untuk tidak berpartisipasi dalam setiap perlombaan yang ada. Terakhir perlombaan yang diikuti oleh Ika adalah lomba tari yang juga diikuti oleh 6 orang lainnya. Bentuk dari penyesuaian diri Ika yang lain adalah dengan pulang dan pergi dari dan ke sekolah dengan menggunakan angkutan umum, sama

dengan apa dilakukan Yiba. Ika juga menikmati hari-hari di sekolah dengan bercanda, berinteraksi, dan melakukan komunikasi dengan teman-teman sesama tuna ganda rungu wicara.

Pada dasarnya, Ika memiliki bakat yang tidak jauh berbeda dengan Yiba. Akan tetapi, Ika terkadang malu-malu dalam menunjukkan bakatnya tersebut. Dalam kegiatan menjahit, Ika mampu memberikan yang hasil yang terbaik. Jauh dari apa yang dihasilkan oleh teman-teman sesama penyandang tuna ganda rungu wicara. Hasil menjahitnya pun rapi. Namun, setiap kali ditawarkan untuk mengikuti perlombaan menjahit atau keterampilan, ia selalu menolaknya.

Ibu Rina selaku pengajar dibidang keterampilan dan kesenian selalu memperhatikan Ika dalam pengerjaan karyanya. Beliau menuturkan:

”Setiap kali ada pelajaran keterampilan dan kesenian, anak-anak terlihat lebih semangat dibandingkan mengikuti mata pelajaran lainnya di kelas. Hasil pengerjaan Ika sama Yiba itu bagus-bagus. Apalagi kalau sudah disuruh menjahit, Ika itu *pinter*. Kalau Yiba itu pinternya ke *nyulam* sama kreasi yang lain” (Bu Rina, wawancara: 20 Maret 2009).

Setiap kali melakukan interaksi, maka tidak akan dapat terlepas dari proses komunikasi antarpribadi dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, tidak mungkin tidak terjadi pertukaran pesan antara satu dengan yang lainnya saat terjadinya proses komunikasi antarpribadi dan interaksi tersebut.

Dimata teman-temannya sendiri, Yiba merupakan remaja yang menyenangkan dan pintar. Ia tidak canggung untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya sesama tuna ganda rungu wicara meskipun itu berbeda jenjang yang sama. Setiap melakukan komunikasi antarpribadi dan interaksi pastinya memiliki konten atau pesan yang menjadi bahan pembicaraan mereka, begitu pula dengan Yiba. Adapun konten yang sering dibicarakan oleh Yiba kepada teman-temannya juga tidak jauh berbeda dengan apa yang biasanya dibicarakan oleh remaja-remaja normal lainnya.

Pesan atau konten yang sering dibicarakan adalah tentang lawan jenis, saat berkumpul dan menikmati kebersamaan saat mengisi waktu bersama di luar kegiatan sehari-hari, kejadian yang ada di dalam rumah seperti saat Yiba sudah membersihkan rumah namun adik paling kecilnya membuat kotor dan Yiba harus membersihkan dari awal kembali atau tentang pengalamannya saat Yiba mengikuti perlombaan. Yibapun pernah menceritakan saat ia diganggu oleh sopir angkutan umum sewaktu berangkat ke sekolah. Yiba menambahkan pula bahwa ia tidak akan pernah naik angkutan umum yang sama lagi untuk esok harinya dan seterusnya.

Tidak jauh berbeda dengan Yiba. Ika juga lebih sering membahas tentang teman lawan jenisnya, serunya acara jalan-jalan yang ia lakukan dengan sahabat-sahabatnya yang telah lulus terlebih dahulu, bercerita tentang keluarga terutama tentang ayahnya yang jarang mengajaknya mengobrol.

Ika merupakan remaja yang selalu terbuka kepada teman-teman sesama penyandang tuna ganda rungu wicara. Ika merasa dapat menumpahkan apa yang ia rasakan dengan gamblang kepada teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya sendiri. Ika dapat bercanda dan berinteraksi sesuai dengan suasana hatinya. Begitu pula pada saat ia mencurahkan isi hatinya, ia dapat sangat berekspresi saat menceritakan setiap detilnya.

Apabila terjadi proses komunikasi antar pribadi dan interaksi yang hanya terdiri dari 2 atau tiga orang saja, jarak yang digunakan tidaklah lebih dari 0,5 meter. Jarak itu sering dilakukan Yiba dan Ika saat sedang berkomunikasi antar pribadi dan interaksi dengan teman sekelasnya pada saat sebelum bel masuk berbunyi. Sedangkan pada istirahat, Yiba lebih sering membentuk kelompok yang terdiri dari 5 hingga 6 orang. Jaraknya pun tidak lebih dari satu meter.

Mereka cenderung menggunakan jarak-jarak tersebut. Hal itu dikarenakan, apabila jarak yang digunakan terlalu dekat atau terlalu intim, maka mereka akan kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat dan juga mengalami kesulitan dalam mengerti pesan yang akan disampaikan.

3. Interaksi dengan Sesama Penyandang Tuna Ganda Rungu Wicara

Seperti bukan perkara yang sulit bagi penyandang tuna ganda rungu wicara untuk melakukan interaksi antara sesama penyandang ketunaan. Mereka disatukan dengan adanya penggunaan bahasa yang sama. Sehingga mereka dapat dengan mudah melakukan interaksi. Hal tersebut diketahui oleh peneliti selama melakukan penelitian. Peneliti melihat bahwa meskipun mereka bukan berasal dari satu jenjang yang sama, namun mereka dapat berinteraksi dengan leluasa.

Kedekatan antara Yiba dan Ika dengan sesama tuna ganda rungu wicara tersebut ditegaskan pula oleh Pak Hari selaku pengajar mata pelajaran di kelas, sebagai berikut:

”Kebanyakan mereka itu *udah* saling kenal sejak Sekolah Dasar, Mbak. Jadi, *udah* jadi pemandangan yang biasa kalau mereka itu *ngobrol* sama anak-anak yang dari kelas lain *ato* dari tingkat SMP. Biasanya kalau *udah* istirahat mereka *ngumpul* jadi satu di kelas ini (kelas Yiba dan Ika).” (Pak Hari S. SPd, wawancara: 18 Maret 2009).

Hal tersebutlah yang dilakukan oleh Yiba. Interaksi yang tidak hanya sekedar dalam satu kelas saja tetapi juga lintas jenjang. Tidak merasa paling senior apabila sedang berbicara dengan temannya dari tingkat SMPLB tetapi juga tidak sombong pada saat sedang berinteraksi dengan sesama teman sekelasnya. Begitu pula dengan Ika, meski di dalam keluarga Ika dikenal sebagai pribadi yang tertutup. Tapi, ia sangat menikmati dan tidak menjadi pribadi yang tertutup saat berada di lingkungan sekolah. Meskipun dikenal sebagai remaja yang pemalu, tapi Ika mampu mengimbangi setiap pembicaraan yang berlangsung. Tidak terlihat canggung dan juga menghindar apabila terjadi proses komunikasi antar pribadi.

Peneliti melihat bahwa kesamaan bahasa dan kedekatan yang terjalin sejak lama dapat membuat Yiba dan Ika mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya di sekolah. Meskipun Ika harus kehilangan sahabat-sahabatnya yang

telah lulus terlebih dahulu. Namun, Ika mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman barunya saat ia harus mengulang di tingkatan kelas yang sama.

4. Simbol yang Dipertukarkan

Selama melakukan penelitian, begitu banyak simbol yang dapat ditemui. Bagi mereka yang merupakan sesama tuna ganda rungu wicara lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Sehingga simbol-simbol yang digunakan baik Ika maupun Yiba merupakan satu-kesatuan dari bahasa isyarat tersebut. Akan tetapi, juga terdapat simbol-simbol yang tidak tercantum di dalam SIBI, yang merupakan cara bagi para penyandang tuna ganda rungu wicara untuk lebih membuat suasana lebih hidup. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan simbol oleh Ika dan Yiba tidak jauh berbeda. Mereka memiliki simbol-simbol yang telah disepakati dan mempunyai arti yang sama setiap kali menggunakannya.

Beberapa simbol yang sering digunakan oleh para penyandang tuna ganda rungu wicara, tidak terkecuali yang juga digunakan oleh Ika dan Yiba adalah:

a. Saat melakukan proses komunikasi baik yang terdiri dari 2 atau 3 orang maupun terdiri dari 5 atau 6 orang:

Pada saat berjalannya proses komunikasi sesama penyandang tuna ganda rungu wicara yang melibatkan dua atau bahkan lima atau enam orang siswa dan apabila ada yang ingin menimpali atau ingin masuk dalam obrolan yang sedang berlangsung maka, mereka akan memberikan simbol yang menandakan bahwa ia ingin bergabung dalam obrolan tersebut dengan cara:

- a. Mengetuk meja yang berada tepat di depan pelaku komunikasi
- b. Menggerakkan tangan di depan wajah pelaku komunikasi
- c. Menepuk pundak pelaku komunikasi
- d. Menyentuh punggung telapak tangan



Saat melakukan proses komunikasi dengan Nurita dan Bu Rizma

b. Menunjukkan kalau Ika ataupun Yiba malu dan tidak ingin menceritakan tentang suatu kejadian:

1. Gerakan tangan kanan melebar tegak di depan wajah – digerakkan perlahan ke atas dan ke bawah – berakhir dengan jari menguncup di dagu, simbol tersebut menandakan "malu".



Simbol kata “malu”

2. Apabila merasa keberatan untuk menjelaskan sesuatu maka ia akan menggerakkan tangan kanannya di depan dada, menggerakkan ke arah kanan dan kiri yang kemudian menempelkan telunjuk di depan bibirnya.
3. Apabila tidak mengerti apa yang disampaikan, mereka akan menggelengkan kepalanya dan jari telunjuk tangan kanan berada di depan dada kemudian tangan kanan tersebut merekah dan digerakkan ke kanan dan ke kiri di depan dada.

2. Simbol yang digunakan Ika ataupun Yiba saat marah atau tidak mengerti akan sesuatu:

- a. Apabila sedang tidak menyukai sesuatu, mereka akan mengernyitkan dahi dan menggeleng.
- b. Apabila tidak mengerti sesuatu, mereka akan mengernyitkan dahi dan menengadahkan tangan kanannya dan bibirnya mengeluarkan kata “apa” meski hanya berupa suara yang sengau.
- c. Untuk menandakan bahwa mereka tidak menyukai sesuatu tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Apabila mereka tidak menyukai hal-hal tertentu maka mereka akan mengernyitkan dahi mereka dan menggelengkan kepala.

3. Simbol yang digunakan apabila mengejek orang lain:

Adapun beberapa simbol yang digunakan oleh Yiba ataupun Ika untuk menunjukkan rasa marah ataupun jengkel kepada pengajar mereka adalah sebagai berikut:

- a. Apabila mereka merasa bahwa lawan bicara mereka merupakan orang yang cerewet maka mereka akan ”mengernyitkan dahi dan berusaha melafalkan kata cerewet yang disertai dengan posisi tangan kanan sejajar dengan pipi, kelima jarinya mengatup atau menguncup kemudian melebar (gerakan tersebut diulang-ulang)”.

Tidak jauh berbeda dengan orang-orang normal lainnya apabila mereka ingin menunjukkan rasa marah, yaitu dengan meninggikan suara mereka meskipun tidak dapat melafalkan setiap kata dengan baik dan biasanya dengan menunjuk orang yang bersangkutan.

4. **Apabila pengajar memberikan instruksi agar mencatat apa yang ada di papan tulis;** pengajar akan menggerakkan tangan kanannya. Antara ibu jari dan telunjuk menyatu. Kemudian menggerakkan tangan kanannya tersebut seperti orang yang sedang menulis. Isyarat ini diperkuat dengan gerakan bibir yang melafalkan kata ”tulis” – kemudian menunjuk ke buku.



Isyarat Guru kepada Siswa untuk Mencatat Pelajaran

5. **Apabila pengajar ingin siswanya mendengarkan, tidak terkecuali bagi Ika ataupun Yiba**, pengajar akan memberikan simbol; mengetuk meja atau bergerak berkeliling mendekati setiap siswa dengan menyentuh bahu atau punggung tangan siswanya. Kemudian menggerakkan tangan kanannya dengan cekatan, tangan kanannya tersebut menunjuk pada daun telinga – telunjuk mengarah ke dada pengajar – kemudian tangannya merekah sambil menghadap ke siswa yang bersangkutan. Tetap saja diikuti dengan bahasa lisan.
6. **Pengajar memberikan pengertian kepada para siswanya untuk bersemangat dalam belajar**. Apabila para siswa terlihat mulai enggan untuk mengikuti pelajaran (tidak terkecuali Ika dan Yiba), maka pengajar akan memberikan semangat agar terus dapat belajar agar mampu bersaing dengan remaja-remaja normal lainnya. Adapun cara pengajar mengungkapkan adalah dengan menggunakan simbol; menggerakkan tangan kanannya – dengan posisi telapak tangan menghadap ke depan – digerakkan ke kanan dan ke kiri – tangan kanan membentuk huruf "L" yang agak tegak mengarah ke kiri dan menempel ke dada kiri dengan lemas atau tidak kaku. Kemudian dilanjutkan dengan; gerakan tangan kanan melebar tegak di depan wajah – digerakkan perlahan ke atas dan ke bawah – berakhir dengan jari menguncup di dagu, simbol tersebut menandakan "malu".
7. **Apabila mata pelajaran keterampilan dan kesenian berlangsung**, sebelum memulai kegiatan Bu Rina sebagai pengajarnya selalu memberikan nasehat bagi para siswanya (tidak terkecuali Ika dan Yiba) bahwa tidak ada yang sulit dan harus mampu menyelesaikan tugas-tugasnya. Untuk kali ini, tangan kanan dan tangan kiri aktif (karena cenderung tangan kananlah yang lebih aktif) – jari tangan kanan dan tangan kiri membentuk huruf "V" – kemudian digerakkan ke atas dan ke bawah tepat di depan dada – pada saat digerakkan ke atas dan ke bawah ruas jari saling menempel. Simbol itu memiliki arti "sukar".
8. **Tidak berbeda dengan cara sesama penyandang tuna ganda rungu wicara apabila ingin memanggil penyandang tuna ganda rungu wicara lainnya**. Simbol tersebut juga digunakan oleh anggota keluarga dan juga masyarakat luas lainnya. Simbol tersebut adalah sebagai berikut:
 - Mengetuk meja yang berada tepat di depan pelaku komunikasi
 - Menggerakkan tangan di depan wajah pelaku komunikasi
 - Menepuk pundak pelaku komunikasi
 - Menyentuh punggung telapak tangan

9. **Baik Yiba maupun Ika sering mengatakan kepada kedua orang tua mereka, bahwa mereka ingin sekali bekerja untuk membantu kedua orang tuanya.** Terlebih lagi Yiba, yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Adapun simbol yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Tangan kanan dan tangan kiri menggenggam - posisi kedua tangan tersebut menelungkup – tangan kanan menyerong dan dipukulkan ke pergelangan tangan kiri – dilakukan di depan badan.



Simbol yang Menunjukkan kata “Kerja”

10. **Apabila memuji dandanan adik-adik mereka baik dan tampan:**

Tangan kanan menunjukkan angka 4 – menghadap ke depan dan di depan wajah – digerakkan mengelilingi wajah – dan berakhir di dagu dengan posisi jari tangan kanan membentuk seperti huruf T.



Simbol yang Menyatakan Kata “Tampan”

11. **Apabila memuji adik atau ibu bahwa mereka terlihat cantik adalah:**

Tidak berbeda dengan simbol yang di tunjukkan di atas. Tangan kanan menunjukkan angka 4 – menghadap ke depan dan di depan wajah – digerakkan mengelilingi wajah – dan berakhir di dagu dengan posisi jari tangan kanan membentuk huruf C.



Simbol yang Mengisyaratkan Kata ”Cantik”

12. Pada saat menceritakan tentang Ibu. Baik Ika maupun Yiba selalu menggunakan simbol:

Antara jari telunjuk dan jari tengah menempel – dihadapkan ke depan – dan diletakkan di bawah daun telinga.



13. Menceritakan tentang ayah. Mereka menggunakan simbol:

Tangan kanan menggenggam – jari yang menggenggam tersebut dihadapkan ke arah kiri – kemudian digerakkan ke kanan dan ke kiri di antara hidung dan mulut (menunjukkan kumis).



Simbol yang Mengisyaratkan Kata "Ayah"

14. Saat mereka menunjukkan suka dengan sesuatu;

Jari telunjuk dan ibu jari membentuk huruf V – menyentuh dada – digerakkan ke bawah – kemudian mengatupkan antara ibu jari dengan jari telunjuk.



Simbol yang Mengisyaratkan Kata "Suka"

Proses penyesuaian diri itulah yang Yiba dan Ika sedang lakukan. Mereka berusaha untuk melakukan proses penyesuaian diri agar tidak terjadi konflik antara diri mereka

masing-masing dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Untuk melakukan proses penyesuaian diri baik Yiba maupun Ika harus berusaha keras karena mereka adalah remaja-remaja yang istimewa. Mereka berbeda dengan anggota masyarakat lainnya. Yiba dan Ika merupakan penyandang tuna ganda rungu wicara sejak balita.

Penyesuaian diri tersebut dapat didefinisikan bahwa perilaku manusia merupakan reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat seseorang hidup seperti cuaca dan berbagai unsur alami lainnya. Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan materi maupun alam agar dapat bertahan hidup (Microsoft Encarta Encyclopedia: 2002).

Yiba dan Ika harus mempunyai bekal yang cukup agar mampu bersaing, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan para anggota masyarakat lainnya yang notabene adalah masyarakat yang memiliki kesempurnaan fisik dan perbedaan bahasa yang mencolok. Dengan melakukan penyesuaian diri maka Yiba dan Ika akan belajar untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah persaingan masyarakat luas yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan mereka.

Berikut adalah faktor-faktor penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, diantaranya adalah (Sunarto dan Hartono 1994: 188-192):

a. Kondisi Jasmani

Kondisi fisik yang dimiliki oleh Yiba dan Ika membuat mereka harus bekerja keras agar mampu melakukan proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Meskipun mereka telah mengalami ketunaan sejak usia balita, namun bukan merupakan hal yang mudah untuk dapat melakukan proses penyesuaian di tengah-tengah masyarakat luas.

b. Perkembangan dan Kematangan

Hal ini dapat dibuktikan dengan kepribadian yang dimiliki oleh Yiba dan Ika. Tingkat kematangan dan kesiapan yang dimiliki Ika dan Yiba untuk terjun ke dalam masyarakat terlihat sangat berbeda. Yiba mampu melakukan penyesuaian diri dengan mengikuti berbagai lomba yang ditawarkan kepadanya dan juga tidak segan pula untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan sekitarnya, seperti diba'an, tahlilan, dan PKK.

Berbeda dibandingkan dengan Ika. Ika tidak tertarik untuk mengikuti lomba-lomba yang ditawarkan kepadanya ataupun mengikuti kegiatan di masyarakat. Ia lebih tertarik beraktivitas di dalam rumah dan mengisi waktunya dengan mengerjakan pekerjaan rumah dan menjahit. Perkembangan dan kematangan yang dimiliki Ika dirasa masih sangat kurang apabila ia diharuskan terjun ke dalam masyarakat, karena ketidaksiapan Ika untuk mengatasi rasa traumanya akan pengalaman-pengalaman buruk yang pernah dialaminya.

c. Penentu Psikologis

Di dalam poin ini, akan dibagi menjadi empat bagian yang turut andil dalam menentukan psikologis manusia, yaitu:

1. Pengalaman

Pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang buruk mempunyai arti penting bagi penyesuaian diri. Pengalaman yang menyenangkan biasanya

akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, sebaliknya pengalaman yang buruk akan menimbulkan penyesuaian yang kurang baik atau mungkin salah.

2. Belajar

Proses belajar merupakan dasar penting dalam proses penyesuaian diri karena melalui belajar akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian. Keluarga dan pengajaran di sekolah luar biasa memberikan andil yang besar dalam proses belajar tersebut. Keluarga memberikan semangat agar tidak minder dan tidak tergantung pada orang lain. Sedangkan pengajaran di sekolah membantu Yiba dan Ika untuk menggunakan bahasa isyarat dan bahasa lisan agar mampu berkomunikasi dengan sesamanya dan non ketunaan.

3. Determinasi Diri

Determinasi diri penting untuk penyesuaian diri karena mempunyai peranan dalam mengendalikan arah dan pola penyesuaian. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya walaupun situasi dan kondisi tersebut tidak menguntungkan bagi penyesuaian diri seseorang Syam, 2009 : 72).

Meski dukungan keluarga terus mengalir, pengajaran yang diberikan oleh pihak sekolah luar biasa dan juga bantuan dari teman-teman sesama tuna ganda rungu wicara telah maksimal, semua itu tidak akan berjalan dengan baik apabila individu itu sendiri tidak mencoba untuk menghilangkan kenangan dari pengalaman buruk yang ia alami. Hal tersebut dikarenakan kegagalan dan keberhasilan dalam penyesuaian diri tergantung pada diri setiap individu itu sendiri.

4. Konflik

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai konflik. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan melakukan kegiatan yang bermanfaat, memiliki motivasi serta meningkatkan usaha ke arah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial, sebaliknya jika tidak memiliki penyesuaian yang baik seseorang akan cenderung melarikan diri dari konflik tersebut.

Terlihat bahwa Ika selalu menghindari apabila diungkit kembali tentang pengalaman buruk yang dialaminya sewaktu duduk di bangku sekolah dasar luar biasa. Semua orang seakan dipandang sama oleh Ika bahwa orang-orang non tuna ganda rungu wicara yang tidak mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat maka tidak akan mampu memahami pesan yang disampaikan olehnya. Ika tidak mampu mengubah konflik di dalam dirinya menjadi pemacu dirinya agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat di sekitarnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Sunarto dan Hartono yang menyebutkan bahwa pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang buruk mempunyai arti penting bagi penyesuaian diri. Pengalaman yang menyenangkan biasanya akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, sebaliknya pengalaman yang buruk akan menimbulkan penyesuaian yang kurang baik atau mungkin salah (1994 : 189).

d. Kondisi Lingkungan

Poin kondisi lingkungan ini pun dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Keluar Inti dan Saudara

Yiba mampu bersaing dan berkumpul dengan orang-orang non tuna ganda rungu wicara dalam kegiatan PKK, tahlilan dan diba'an. Pada awalnya sang ibu lah yang mendorong Yiba agar melakukan kegiatan kemasyarakatan tersebut kemudian menjadi suatu kebiasaan bagi Yiba. Keluarga pula yang membentuk pola penyesuaian diri Yiba untuk berani mencoba melakukan dengan mandiri tanpa selalu bergantung dengan orang lain. Hal itu pun ditunjukkan oleh Yiba dengan melakukan kegiatan pulang pergi sekolah dengan menggunakan angkutan umum dan menjadi buruh cuci.

Keluarga Ika pun berusaha untuk menciptakan kondisi dan hubungan yang nyaman bagi Ika. Namun, Ika tetap saja menjadi seorang remaja yang tertutup dan tidak terbuka selayaknya anak dengan orang tuanya. Ika lebih mempercayai teman-teman sesama penyandang tuna ganda rungu wicara untuk menjadi tempat bercerita dan berkeluh kesah.

Ayah Ika pun tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan Ika. Salah satu cara yang selalu digunakan oleh ayahnya adalah menghindari adanya proses komunikasi antar pribadi dengan Ika. Untuk menyampaikan pesan pun sang ayah lebih memilih menggunakan perantara. Kondisi seperti itulah yang menjadi salah satu faktor kegagalan proses penyesuaian diri Ika baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat lainnya.

2. Pola Hubungan

Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain; menerima kehadiran anak, menghukum dan disiplin yang berlebihan, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan dan penolakan terhadap apa yang dilakukan oleh anak.

Penolakan terhadap keadaan Yiba sempat dialami oleh kedua orang tua Yiba, terutama oleh sang ayah. Akan tetapi, sejalan dengan tumbuh dan kembangnya Yiba, sang ayah mulai dapat menerima keadaan Yiba yang menjadi penyandang tuna ganda rungu wicara. Begitu pula dengan keluarga besar Yiba lainnya yang menerima keadaan Yiba dan memberikan pendidikan kepada Yiba layaknya remaja normal lainnya. Tidak membedakan antara Yiba dengan adik-adiknya. Yiba diajarkan menjadi remaja mandiri dengan keterbatasannya.

Prinsip keterbukaan diterapkan di dalam keluarga Yiba. Apapun yang dialami dan diinginkan oleh Yiba, harus disampaikan kepada anggota keluarganya. Sehingga tidak ada satu permasalahanpun yang tidak diketahui oleh anggota keluarga Yiba.

Sikap yang tidak membedakan juga ditunjukkan ibu Ika kepada Ika. Namun, sikap yang sangat berbeda ditunjukkan oleh sang ayah. Sang ayah tidak pernah menegur, memberikan hukuman apabila Ika melakukan kesalahan, memanjakan ataupun berkomunikasi dengan Ika. Hal tersebut membuat Ika menjadi remaja yang tidak terbuka dengan anggota keluarga lainnya.

3. Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat dimana seseorang berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola penyesuaian diri seseorang. Tempat tinggal Yiba dan Ika berada di sebuah perkampungan padat penduduk. Yiba mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan tetangga-tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Bahkan Yiba dapat berkumpul dengan masyarakat lainnya di suatu kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat tapi tidak dengan Ika.

Aktivitas Ika lebih banyak digunakan di dalam rumah dibandingkan di luar rumah. Bahkan untuk keluar dari rumah, ia terlihat enggan. Ia bergabung dengan masyarakat sekitarnya hanya pada saat mengikuti kegiatan perlombaan 17 Agustus saja.

4. Sekolah

Pendidikan yang diterima di sekolah akan menjadi bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat, karena sekolah merupakan media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral. Lingkungan sekolah menjadi tempat pertama bagi Yiba dan Ika untuk mengenal bahasa isyarat dan bahasa lisan yang menjadi bahasa sehari-hari mereka.

Di dalam lingkungan sekolah, mereka dapat berinteraksi dengan sesama tuna ganda rungu wicara dan mendapatkan keterampilan guna mendukung kreatifitas dan bakat mereka, agar dapat bersaing dengan masyarakat lainnya. Tidak mudah bagi Yiba dan Ika untuk menggunakan bahasa isyarat dengan lancar, merekapun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajarinya.

e. Kultur dan Agama

Lingkungan budaya (*Culture*) di mana seseorang berada dan berinteraksi akan mempengaruhi bagaimana seseorang menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitar. Agama juga memegang peran penting dalam penentuan penyesuaian diri. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup seseorang.

Pendidikan agama yang dimiliki oleh Yiba semakin baik semenjak ia bergabung dengan kelompok tahlil dan diba'an di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan disentuh oleh lelaki yang tidak dikenalnya atau teman laki-lakinya, ia akan memberikan penjelasan bahwa tidak baik menyentuh yang bukan muhrim. Terlebih pada saat Yiba digoda oleh sopir angkutan umum.

Adapun Atkinson dkk (1992: 144-148) menjelaskan dua macam karakteristik dari penyesuaian sosial tersebut:

a. Penyesuaian diri secara positif

Penyesuaian diri secara positif diperlihatkan oleh Yiba. Yiba tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain terutama pada saat ia berhadapan dengan masyarakat non tuna ganda rungu wicara. Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa Yibapun pernah mengalami rasa frustrasi pada saat lawan bicaranya yang merupakan masyarakat non tuna ganda rungu wicara tidak dapat memahami pesan yang disampaikan.

b. Penyesuaian diri negatif

Penyesuaian yang salah akan dilakukan individu, jika tidak dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Penyesuaian yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang merasa serba salah dalam melakukan sesuatu, tindakan dan pengambilan keputusan tidak terarah, mudah emosional dalam menghadapi berbagai situasi dan mengambil keputusan tidak realistis.

Penggambaran penyesuaian diri negatif terlihat pada kepribadian yang dimiliki oleh Ika. Hal tersebut dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya. Beberapa diantaranya adalah mudah emosi terutama saat diungkit kembali tentang pengalamannya saat pulang dari sekolah ke rumah yang ditempuh dengan berjalan kaki. Ika tidak ingin mengulang kembali kejadian yang tidak menyenangkan baginya, seperti ia akan benar-benar menolak apabila sang ibu memintanya pergi ke warung yang berdekatan dengan tempat tinggalnya.

Bentuk Penyesuaian Diri

Bentuk penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh Yiba merupakan suatu hasil dari pembangunan kepercayaan diri yang baik dan penempatan bakat yang tepat. Rasa kemandirian diperlihatkannya pada saat ia menawarkan jasanya untuk menjadi buruh cuci pakaian bagi tetangga-tetangganya guna menambah uang sakunya. Karakteristik dari bentuk penyesuaian positifpun dapat dilihat. Adapun ciri-ciri penyesuaian diri secara positif adalah dengan menunjukkan perilaku sebagai berikut:

1. *Penyesuaian dengan menghadapi masalahnya secara langsung*
Melakukan penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung bukanlah suatu hal yang mudah. Yiba mengalami suatu permasalahan yang menurutnya dapat membuatnya memilih untuk menghentikan proses komunikasi antar pribadi dan interaksi dengan seseorang dikarenakan lawan bicaranya tidak mampu memahami pesan yang disampaikan oleh Yiba. Itu adalah suatu permasalahan besar bagi seorang penyandang tuna ganda rungu wicara. Apabila permasalahan tersebut muncul, rasa minderlah yang ada di dalam diri Yiba. Akan tetapi, perasaan minder tersebut tidak membuat Yiba merasa trauma dan memutuskan untuk tidak melakukan proses komunikasi antar pribadi kembali. Yiba mencoba untuk terus melakukan proses komunikasi antar pribadi dengan orang lain. Rasa minder pada saat lawan bicaranya tidak mampu memahami pesan yang disampaikan ia kontrol dengan baik.
2. *Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi, yaitu seseorang akan mencari berbagai cara untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalah.*
Salah satu cara yang dianggap paling baik pada saat dipertemukannya Yiba dengan kondisi yang membuatnya stres atau minder dikarenakan lawan komunikasinya tidak memahami dengan pesan yang disampaikan Yiba adalah dengan meninggalkan atau memutuskan tidak melanjutkan proses komunikasi antar pribadi dengan orang tersebut. Berbeda pada saat ia berkomunikasi antar pribadi dan berinteraksi dengan teman sesama penyandang tuna ganda rungu wicara. Yiba tidak perlu menjelaskan berulang-ulang pesan yang disampaikan olehnya dikarenakan penggunaan bahasa dan simbol yang sama antara sesama penyandang tuna ganda rungu wicara.
3. *Penyesuaian dengan trial and error atau coba salah*
Mencoba memasuki suatu kelompok dan kegiatan yang anggota kelompoknya merupakan orang-orang yang memiliki perbedaan bahasa yang signifikan. Mengikuti tahlilan, diba'an, dan PKK merupakan suatu prestasi tersendiri yang mampu Yiba tunjukkan kepada keluarga dan masyarakat lainnya bahwa iapun mampu berkomunikasi antar pribadi dan berinteraksi dengan masyarakat yang berpanca indera lengkap. Tidak menggantungkan diri dengan bantuan orang lain dengan melakukan kegiatan pulang dan pergi ke sekolah sendiri.
4. *Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan-kemampuan yang dimilikinya*
Bersedia mengikuti perlombaan yang ditawarkan oleh pihak sekolah tanpa memikirkan baik menang ataupun kalah. Adapun perlombaan yang diikutinya dapat

memberikan kemenangan kepada sekolah luar biasa maka ia akan mengetahui bahwa ia memiliki kemampuan di bidang tersebut. Namun, apabila ia mengalami kekalahan maka ia diharuskan untuk mempelajari kembali hal-hal yang membuatnya kalah. Kekalahan tersebut dipelajari atau ditinjau ulang dengan bantuan pihak pengajar dan orang tua. Pada saat Yiba mengikuti perlombaan menyulam, menjahit dan merangkai mampu menyelesaikan tantangan tersebut hanya dalam kurun waktu 5 hari saja dan mampu berada di peringkat kedua dalam perlombaan tersebut, sedangkan dalam tata tertib pelaksanaan lomba tersebut peserta diberikan waktu selama satu minggu. Sehingga Yiba mampu menilai bahwa ia mempunyai bakat di bidang keterampilan. Begitu pula saat ia meraih peringkat kedua pada lomba *fashion show*, Yiba berada di peringkat kedua. Setelah lomba tersebut usai, Yibapun bercita-cita untuk menjadi foto model dan bukan menjadi buruh pabrik rokok seperti teman-teman sesama penyandang tuna ganda rungu wicara pada umumnya.

5. *Penyesuaian dengan belajar agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri.*

Yiba merupakan murid yang pintar di sekolahnya. Ia tidak pernah keluar dari deretan tiga besar. Pada penerimaan rapor kenaikan kelas pun ia berada di urutan kedua. Ia mempunyai keterampilan, kreatifitas tinggi, dan keuletan dalam melakukan segala sesuatunya. Setiap kali mata pelajaran keterampilan berlangsung, maka hasil yang dikerjakan oleh Yiba sempurna.

6. *Penyesuaian diri dengan kemampuan memilih tindakan yang tepat dan pengendalian diri yang tepat pula.*

Yiba lebih memilih untuk menghindar dibandingkan menunjukkan amarahnya pada saat menghadapi lawan komunikasinya yang tidak dapat menerima pesan Yiba dengan baik.

Setiap individu memiliki perbedaan dalam melakukan proses penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Penyesuaian diri itu sendiri membutuhkan proses yang tidak sebentar, dimulai semenjak kecil hingga dewasa. Hambatan pun datang tidak dari faktor internal saja akan tetapi faktor eksternal pun turut berpengaruh. Sehingga dalam penyesuaian diri antara Ika dengan Yiba sangat terlihat berbeda. Menurut pandangan peneliti, Ika lebih cenderung memiliki penyesuaian diri yang negatif. Ika cenderung melakukan tindakan yang disebut dengan *escape reaction* yaitu keinginan untuk selalu melarikan diri dari segala situasi yang membuatnya tidak nyaman, termasuk di dalamnya adalah menghindar apabila diungkit kembali pengalaman dari masa lalunya yang membuatnya menjadi remaja yang tertutup terutama pada lingkungan keluarga dan masyarakat luas lainnya (Atkinson dkk, 1992 : 144-148).

Berikut penjabaran Johari Window bagi Ika dan Yiba”

Kuadran Hidden Area milik Ika memiliki lebar yang lebih besar dibandingkan dengan kuadran-kuadran lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ika merupakan gadis tertutup, selain itu pula kuadran Blind Area yang dimiliki Ika juga lebar dibandingkan dengan kuadran Unknown Area. Ika lebih untuk menutupi kemampuan atau bakatnya terhadap orang lain. Keadaan tersebut membuat interaksi dan proses komunikasi Ika tidak berjalan dengan baik. Sehingga sulit bagi Ika untuk membentuk konsep diri yang positif.

Interaksi yang dijalin Ika dengan masyarakat yang ada disekitarnya, terutama dengan masyarakat non tuna ganda rungu wicara kurang harmonis. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor pengalaman buruk yaitu perlakuan dari masyarakat sekiranya membuatnya sulit untuk

berinteraksi dan berkomunikasi antarpribadi. Sesungguhnya dengan berinteraksi dan berkomunikasi antarpribadi dengan masyarakat lainnya akan membantu Ika mengenal norma-norma dalam masyarakat sosial dalam membatasi perilaku individu dan juga membangun konsep diri yang baik.

Berbeda dengan Ika, Yiba memiliki Kuadran *Open Area* yang lebih lebar dibandingkan dengan kuadran-kuadran lainnya. Penggambaran tersebut memang diperlihatkan oleh Yiba di dalam kesehariannya. Ia dapat berkomunikasi antarpribadi dan berinteraksi dengan baik meski tidak dipungkiri bahwa rasa minder tersebut pernah dialami Yiba disaat ia berada di lingkungan masyarakat non ketunaan. Akan tetapi, kesemua hal tersebut dapat diatasi dengan baik oleh Yiba.

Melihat kepribadian Yiba demikian itulah membuatnya menyadari akan kemampuannya dalam melakukan kewajibannya sebagai seorang siswa dan juga sebagai seorang anak tertua dari 4 bersaudara. Kemampuan tersebut juga ditunjukkan dengan mengikuti beberapa perlombaan yang diselenggarakan oleh pihak-pihak tertentu. Keinginannya untuk dapat bekerja sebagai model menjadi cita-cita yang tinggi dibandingkan dengan teman-teman sesama tuna ganda rungu wicara lainnya yang berkeinginan untuk menjadi buruh di pabrik rokok.

SIMPULAN DAN SARAN

Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil sesuai dengan rumusan masalah:

1. Penyesuaian diri siswa-siswi tuna ganda rungu wicara dengan sesama tuna ganda rungu wicara :
 - a. Penyesuaian diri Yiba dan Ika dengan sesama tuna ganda rungu wicara dapat berjalan dengan baik dikarenakan mereka telah mengenal satu sama lain sejak berada di SDLB Kedungkandang.
 - b. Penggunaan bahasa isyarat atau bahasa tangan lebih kental terasa di saat para penyandang tuna ganda rungu wicara tersebut melakukan proses interaksi dan komunikasi antar pribadi.
 - c. Tingkat kepercayaan kepada sesama tuna ganda rungu wicara sangatlah tinggi.
2. Penyesuaian diri antara siswa-siswi tuna ganda rungu wicara dengan masyarakat yang non tuna ganda rungu wicara:
 - a. Kepercayaan diri Yiba untuk melakukan proses komunikasi antarpribadi dan interaksi dengan non tuna ganda rungu wicara lebih tinggi dibandingkan dengan Ika.
 - b. Faktor pengalaman sangat mempengaruhi penyesuaian diri Ika.
 - c. Keterbukaan dan kondisi keluarga turut mempengaruhi tingkat kepercayaan diri Yiba
 - d. Dukungan keluarga membuat Yiba mampu membangun konsep diri yang positif.
 - e. Rendahnya dukungan terhadap Ika dan tingkat kepercayaan Ika terhadap masyarakat non tuna ganda rungu wicara turut mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang negatif.
3. Penyesuaian diri siswa-siswi tuna ganda rungu wicara tersebut membantu membangun konsep diri mereka :
 - a. Penyesuaian diri yang baik membuat Yiba mampu membangun konsep diri yang positif. Penyesuaian diri yang baik tersebut ditunjukkan Yiba dengan mengikuti beberapa kegiatan kemasyarakatan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, seperti; PKK, diba'an, dan tahlilan.

- b. Sebaliknya, penyesuaian diri yang kurang baik ditunjukkan oleh Ika. Ika mengalami beberapa pengalaman buruk yang membuatnya tidak mempunyai kepercayaan kepada masyarakat non tuna ganda rungu wicara, termasuk kepada anggota keluarganya. Sehingga, Ika lebih senang dan lebih terbuka dengan teman-temannya yang merupakan sesama tuna ganda rungu wicara.

Saran

1. Penulis merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan peminatan Komunikasi Massa. Sehingga peneliti menyarankan agar media massa mampu memberikan ruang atau media bagi para peyandang tuna ganda rungu wicara untuk mengapresiasi dan menunjukkan bakat dan kemampuan mereka kepada khalayak umum. Agar mereka juga mendapat tempat yang lebih baik di dalam bagian kehidupan bermasyarakat.
2. Media massa yang memberikan ruang kepada para penyandang tuna ganda rungu wicara, akan berdampak kepada penerimaan masyarakat luas. Sehingga anggapan-anggapan yang positif dapat turut membantu peningkatan kepercayaan diri penyandang tuna ganda rungu wicara disaat mereka diharuskan untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat non tuna ganda rungu wicara.
3. Bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan menyusun skripsi, diharapkan dapat meneruskan penelitian ini dengan objek yang sama akan tetapi menggunakan metode ilmu psikologi. Agar pembahasan tentang Johari Window dapat dikupas lebih dalam dan lebih menarik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Atkinson, Rita Dkk. 1992 . *Introduction to Psikology*. Batam Centre: Interaksara.
- Abdurahman, M. 1994. *Pendidikan Umum Luar Biasa Umum*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif – Pemahaman Filosofi dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Calhoun, James F & Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- De Vito, Joseph A. 2005. *Messages (Building Interpersonal Communication Skills)*. Pearson Education. Inc
- De Vito, Joseph A. 1993. *Komunikasi Antar Manusia*. Pearson Education. Inc
- De Vito, Joseph A. 2007. *The Intepersonal Communication Book – Elevent Editon*. Pearson Education. Inc
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Isyarat Indonesia*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

- Efendi, M. 1991. *Tuna Rungu dan Problemnya*. Malang. IKIP Malang
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hurlock, Elizabeth B. 1988. *Perkembangan Anak Jilid I – cetakan awal*. Jakarta. Erlangga
- Hatmani, Caecilia Sri. 2009. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang. Universitas Merdeka Malang
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta. Erlangga
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung. Widya Padjajaran.
- LaRossa, Ralph & Donald C. Reitzes. 1993. *Sourcebook of Family Theories and Methods*. US: Springer.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, Self and Society: from Standpoint od a Social Behaviorist*. (Edited by Charles W. Morris). Chicago: University of Chicago.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, Diana E Dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) – Edisi Kesembilan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruben & Steward. 1998. *Communication and Human Behavior, 4th ed*. New York: Mc Graw Hill
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sunarto & Hartono, Agung. 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Dikbud
- Syam, Nina. W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung. Humaniora.
- West, Richard & Lynn. H. Turner. 2003. *Communication Theory: Analysis and Application*. New York: Mc Graw Hill.

Jurnal Online

- Anonymous. 2008. *Symbolic Interaction Theory*. www.scribd.com. Diakses pada 05 Maret 2009.
- Jurnal Pendidikan Penabur. 2007. *Proses Pengungkapan Diri oleh Gay Surabaya*. Universitas Kristen Petra. Diakses pada 06 Juni 2009 – 05.40

Internet

Wikipedia, "Johari Window," http://en.wikipedia.org/wiki/Johari_window, 12/28/08. Diakses pada 13 November 2009 – 10.50

Presiden Sos Ant, Monday, May 4, 2009. [http://blogspot.com/sosiologi antropologi dasar](http://blogspot.com/sosiologi_antropologi_dasar). Diakses pada 21 Mei 2009 – 01.48.

Anonymous. <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/pengertian-penyesuaian-sosial>. Diakses pada 17 Juni 2009 – 10.40

Teja. 2008. *Johari window* : www.WordPress.com. Diakses pada 13 November 2009.

Rahmat Utomo. *Harus Bicara* (<http://santirama.sch.id.com>, 2006 : diakses pada 22/01/2009 – 12.30

Meredefinisi Makna "Cacat" (<http://www.kompas.com>, 2001 : diakses pada 17/03/2009 – 08.48

Clark, 2008 : <http://anaktunarungu.multiply.com/journal>, diakses pada 27 Februari 2009

Skripsi

Wulandari, Lita Hadiati. *Efektivitas Modifikasi Perilaku-Kognitif untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Antarpribadi*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara

Tesis

Gazali, Effendi. 1996. *Budaya Pertelevisian Indonesia: Studi dengan Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Universitas Indonesia

Artikel

Mutadin, Zainun. Jakarta, 04 November 2002. Artikel *Perkembangan Psikologi Remaja – Penyesuaian Diri Remaja*. Majalah Alia, No.12 Tahun III, Jumadil Awal Juni 2006.